

PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MULTIKULTURALISME

Hikmatul Mustaghfiroh

Universitas Islam Sultan Fatah Demak, Jawa Tengah, Indonesia

hikmatulmaghfiroh@gmail.com

Abstrak

Tujuan pendidikan Islam senantiasa berbanding lurus dengan tujuan Islam. Misi Islam sebagai rahmat bagi semesta alam akan dapat terwujud bilamana umat Islam mampu mengamalkan ajaran Islam dengan benar. Pendidikan Islam adalah wahana untuk membekali umat Islam, untuk mampu mewujudkan hakikat penciptaannya, sebagai abid dan khalifah di muka bumi ini. Di sisi lain, keragaman manusia adalah sebuah keniscayaan hidup yang selalu ada. Keragaman, yang dalam konteks ini diistilahkan dengan multikultural, sering kali menjadi rahim munculnya problem dan konflik sosial antar umat manusia. Di sinilah fungsi pendidikan Islam memainkan peranannya dalam rangka membekali peserta didik dengan sikap dan kesadaran multikultural.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Islam, Multikultural.

Abstract

ISLAMIC EDUCATION BASED ON MULTI-CULTURALISM . The goal of Islamic education is always in line with the objectives of Islam. The Mission of Islam as a mercy for the worlds, will be realized when the Muslims are able to apply the Islamic teaching properly. Islamic education is a media for Muslims to be able

to embody the essence of his creation, as abid and khalifah in this world. On the other hand, the diversity of man is an inevitability of life is always there. Diversity, which in this context is often termed as multicultural, is often being the womb of the emergence of problems and social conflict between human being. This is where the function of the Islamic education plays its role in order to equip the students with multicultural attitudes and awareness.

Keywords: Islam, Islamic Education, Multicultural.

A. Pendahuluan

Manusia diciptakan Tuhan dalam keragaman dan kemajemukan. Kemajemukan bagi manusia adalah “pakaian”, yang berfungsi melindungi diri serta menjadi perangkat untuk memperindah diri. Multikultural dalam hal ini adalah keragaman hidup manusia, sehingga manusia mampu melakukan sebuah interaksi antar keragaman tersebut. Di sinilah nilai keadilan, persamaan dan toleransi menjadi prasyarat untuk mewujudkan kehidupan manusia yang multikultural. Nilai-nilai tersebut akan menjadi pengikat keragaman, sehingga akan melihat dan memahami keragaman bukan sebagai perbedaan, tapi sebagai titik simpul adanya persamaan. Dengan perbedaan kita akan merasakan titik persamaan. Yang itu akan mampu membangun ruang batin kebersamaan antar manusia.

Untuk bisa mencapai semua itu, pendidikan dalam hal ini mempunyai posisi yang cukup signifikan. Melalui pendidikan, multikultural nantinya tidak lagi sebagai ancaman perpecahan dan gesekan-gesekan. Lebih dari itu, multikultural akan menjadikan manusia saling menghargai dan hidup bersama dengan damai. Pendidikan multikultural sampai sini kemudian perlu menjadi perhatian kita bersama, mengingat kecenderungan perpecahan yang berakar dari multikulturalisme dan perbedaan sudah banyak memakan korban.

Pendidikan Islam sebagai upaya pembinaan menuju manusia yang sempurna (*insan kamil*) harus mampu mengelola multikultural tersebut. Pendidikan Islam dituntut untuk mampu

menyadarkan manusia akan pluralitas dan multikulturalisme yang ada. Karena kesadaran akan multikultural merupakan awal untuk membangun sikap dan perilaku multikultural. Dan ini berarti Pendidikan Islam harus mampu mengakomodir pendidikan multikultural, sebagai indikator terciptanya tujuan risalah Islam. Misi Islam akan terwujud dengan sebuah proses pendidikan. Dan dengan pendidikan multikultural, Pendidikan Islam akan mampu menampilkan karakter dasarnya, sebagai wahana mewujudkan tujuan Islam.

Bagi sebagian pemikir pendidikan kritis, tujuan pendidikan pada dasarnya adalah untuk membebaskan manusia dari penindasan.¹ Hal ini cukup beralasan mengingat praktik pendidikan yang selama ini ada mengisyaratkan adanya pembelengguan nalar berfikir manusia yang berorientasi pada tatanan yang mapan. Akibatnya manusia tak mampu untuk menemukan jadi diri manusia yang sesungguhnya sebagai *kehalifah* Allah di muka bumi. Dalam tataran empiris, berbagai anarkisme yang jelas membawa pada kerusakan pun sering terjadi. Sehingga tujuan pendidikan dalam konteks ini belum terwujud. Pendidikan Islam, sebagai alternatif pendidikan konvensional yang ada, harus mampu memulai untuk membangun outputnya sebagai individu yang mampu menebarkan kedamaian di bumi ini. Di sini, pendidikan Islam, harus membekali peserta didiknya dengan seperangkat nilai-nilai yang mampu membawa kedamaian bagi masyarakat dan alam.

Karena pendidikan adalah bagian dari kebergamaan Islam, maka pendidikan Islam harus senantiasa berdasar pada tujuan diturunkannya Islam di dunia ini. Sehingga Pendidikan Islam dapat kita pahami sebagai upaya untuk mewujudkan manusia yang mampu menjadi *rahmat* bagi semesta alam. Karena keberlangsungan Islam sebagai agama kedamaian harus di topan dengan pendidikan Islam, yang merupakan proses yang berkelanjutan.

¹ Wiliam A. Smith, *Conscientizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, terj. Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 3.

B. Pembahasan

1. Pengertian Pendidikan Islam

Berbicara tentang pengertian pendidikan Islam, para ahli Pendidikan Islam berbeda pendapat tentang asal kata Pendidikan Islam. Dalam hal ini, ada tiga term yang berkaitan langsung dengan Pendidikan Islam, yakni *tarbiyah*, *ta'dib*, dan *ta'lim*. Secara singkat, istilah *tarbiyah* berasal dari akar kata *rabb*, yang dapat diartikan dengan tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur dan menjaga kelestarian atas eksistensinya.²

Sedangkan istilah *ta'lim* berasal dari akar kata *allama* yang bearti mengajarkan. Istilah *ta'dib* sendiri berasal dari akar kata *addaba* yang berarti mendidik. Dari ketiga term tersebut, dapat kita pahami bahwa hakekat Pendidikan Islam adalah menjadikan manusia menjadi lebih baik. Baik itu melalui proses mengembangkan, merawat, mengatur, mendidik, mengajar dan sebagainya. Hal ini sangat wajar, mengingat islam diturunkan kedunia ini untuk di jadikan pedoman hidup manusia, supaya manusia selamat di dunia dan akherat. Sehingga untuk mampu merealisasikan tujuan tersebut, diperlukan seperangkat proses sistemik yang kemudian disebut pendidikan.

Secara terminologi, Pendidikan Islam mempunyai bayak definisi, sesuai dengan sudut pandang dan subyektifitas yang mendefinisikannya. Berikut ini beberapa definisi Pendidikan Islam menurut para ahli:

a. Al Ghazali

Pendidikan Islam menurut Al Ghozali merupakan ibadah dan upaya meningkatkan kualitas diri. Selain itu, harus mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akherat.³

b. Ahmad Tafsir

Tafsir mendefinisikan Pendidikan Islam sebagai bimbingan

² Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 26.

³ *Ibid*, hlm. 187.

yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.⁴

c. Samsul Nizar

Menurut Nizar Pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam.⁵

d. Achmadi

Menurutnya Pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam.⁶

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah suasana ideal yang ingin diwujudkan. Dalam Pendidikan Islam, suasana ideal itu tampak pada tujuan akhir. Tujuan akhir, biasanya dirumuskan secara padat dan singkat, seperti kedewasaan, *insan kamil*, manusia seutuhnya atau kebahagiaan dunia dan akhirat.⁷ Pencapaian suasana ideal tersebut tidak hanya merujuk pada tujuan akhir saja, karena tujuan tersebut terlalu ideal dan belum memberikan suatu gambaran makna yang jelas, sangat normatif dan tidak operatif. Sehingga diperlukan penjabaran yang lebih rinci ke dalam bagian-bagian tertentu. Penjabaran tersebut sering disebut dengan tujuan khusus.

Menurut Hery Nor Aly dan Mundir Suparta, tujuan Pendidikan Islam dibedakan menjadi dua, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum, Pendidikan Islam adalah mendidik individu mukmin agar tunduk, bertaqwa dan beribadah dengan

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 32.

⁵ *Ibid.*, hlm. 32.

⁶ Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 29.

⁷ Muhaimin, *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman* (Cirebon: Pustaka Dinamika, 1999), hlm. 103.

baik kepada Allah, sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan akherat.⁸

Sedangkan tujuan khusus dari pendidikan Islam adalah sebagai berikut.

- a. Mendidik individu yang saleh dengan memperhatikan segenap dimensi perkembangannya: rohani, emosional, sosial, intelektual dan fisik.
- b. Mendidik anggota sosial yang saleh, baik dalam keluarga maupun masyarakat muslim.
- c. Mendidik manusia yang saleh bagi masyarakat yang besar.

Ahmad Tafsir mengklasifikasikan tujuan pendidikan Islam menjadi tiga kategori, yaitu:

- a. Tujuan yang berkaitan dengan individu, jasmani, dan rohani serta kemampuan–kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan akhirat.
- b. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat dan pengkayaan pengalaman masyarakat.
- c. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi dan sebagai aktifitas di antara aktifitas-aktifitas masyarakat.⁹

Sementara Samsul Nizar menekankan bahwa tujuan Pendidikan Islam harus mencakup dua hal: *Pertama* dimensi dialektika horisontal, yakni mampu mampu mengembangkan realitas kehidupan, baik yang menyangkut dengan dirinya, masyarakat maupun alam semesta beserta isinya. *Kedua*, dimensi ketertundukan vertikal, yakni mengisyaratkan selain sebagai alat untuk memelihara, memanfaatkan, dan melestarikan sumber daya alami, juga hendaknya menjadi jembatan untuk memahami fenomena dan misteri kehidupan dalam upaya mencapai hubungan yang abadi dengan kholiqnya.¹⁰

⁸ Hery Noer Aly dan Mundir Suparta, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, Jakarta), 2003, hlm. 143

⁹ Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 49.

¹⁰ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan*, hlm. 37.

Lebih lengkap, Zakiyah Darajat membagi tujuan pendidikan Islam menjadi empat tujuan, yakni tujuan umum, tujuan akhir, tujuan sementara dan tujuan operasional. Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran maupun yang lainnya, yang meliputi semua aspek kehidupan manusia, baik sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan maupun pandangan. Dalam hal ini tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan dengan tujuan nasional negara di mana Pendidikan Islam dilaksanakan, serta lembaga penyelenggara Pendidikan Islam yang bersangkutan. Tujuan ini dapat dicapai melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenarannya.¹¹

Tujuan akhir adalah tujuan yang akan tercapai ketika masa hidup di dunia ini telah berakhir. Artinya, tujuan ini dapat dilihat, bagaimana keadaan peserta didik ketika meninggal dunia. Dalam hal ini tujuan akhir Pendidikan Islam adalah insan kamil yang mati dan menghadap Allah dalam keadaan taqwa dan muslim. Tujuan sementara mengandung arti tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan sementara Pendidikan Islam adalah terbangunnya insan kamil yang bertaqwa dalam semua tingkatan Pendidikan Islam.

Sedangkan tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Tujuan instruksional Pendidikan Islam dalam hal ini adalah kemampuan dan keterampilan insan kamil pada ukuran anak, menuju pada insan kamil yang semakin sempurna. Di sisi lain, Achmadi membagi tujuan Pendidikan Islam menjadi tiga bagian, yaitu, tujuan tertinggi dan terakhir, tujuan umum dan tujuan terpisah. Tujuan tertinggi adalah tujuan yang bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan karena sesuai dengan konsep Ilahi yang mengandung kebenaran mutlak dan univesal. Tujuan

¹¹ Zakiyah Darajat, *et.al, Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 30.

tertinggi Pendidikan Islam dalam hal ini sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai ciptaan Allah, yaitu :

- a. Menjadi hamba Allah yang bertakwa.
- b. Mengantar subyek didik menjadi *khalifah Allah fi al ardl*, yang mampu memakmurkan alam raya ini.
- c. Memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia dan akherat

Lain halnya dengan tujuan tertinggi, tujuan umum Pendidikan Islam lebih bersifat realistik dan empiris, yang berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku dan kepribadian peserta didik, sehingga mampu menghadirkan dirinya sebagai sebuah pribadi yang utuh. Sedangkan tujuan operasional merupakan pengkhususan atau operasionalisasi dari tujuan tinggi dan tujuan umum. Tujuan ini bersifat relatif, dimana memungkinkan untuk melakukan perubahan sesuai dengan kebutuhan, selama tetap dalam kerangka dasar tujuan tinggi dan umum.¹²

Pengkhususan tersebut didasarkan pada tiga hal, yaitu:

- a. Kultur dan cita-cita bangsa di mana Pendidikan Islam itu di selenggarakan.
- b. Bakat, minat, dan kesanggupan peserta didik.
- c. Tuntutan situasi, kondisi pada kurun waktu tertentu

Dari bebepa paparan tentang tujuan Pendidikan Islam di atas, dapat kita simpulkan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membangun manusia yang sesuai dengan fitrahnya, baik sebagai hamba Allah maupun sebagai khalifah. Di sini dapat kita tegaskan bahwa selain untuk mampu mendekatkan diri kepada sang *khaliq*, manusia yang sempurna juga mampu berhadapan dengan realitas kehidupan, serta menebarkan cinta kasih kepada seluruh alam.

Output pendidikan Islam adalah mereka yang tidak hanya

¹² Ahmadi, *Ideologi Pendidikan*, hlm. 103.

mempunyai kesalehan individu, tapi juga mempunyai kesalehan sosial. Keadilan, perdamaian, persamaan dan kemanusiaan yang kemudian tercermin dalam term “*rahmatan li al alamin*” adalah bagian penting yang harus diwujudkan Pendidikan Islam.

3. Kurikulum Pendidikan Islam

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa kurikulum merupakan landasan yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didik ke arah tujuan yang diinginkan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, ketrampilan dan sikap mental. Di sini kurikulum setidaknya mencakup empat hal, yaitu:

- a. Tujuan pendidikan yang akan dicapai.
- b. Isi pelajaran atau materi, yakni seperangkat pengetahuan, ilmu, data, aktivitas-aktivitas dan pengalaman yang menjadi sumber terbentuknya kurikulum.
- c. Metode mengajar, yakni cara-cara mengajar dan bimbingan yang diikuti oleh murid-murid untuk mendorong mereka ke arah yang di kehendaki oleh tujuan.
- d. Metode penilaian, yakni cara untuk mengukur hasil dari proses pembelajaran.¹³

Karena kurikulum merupakan kerangka landasan dalam proses pembelajaran maka kurikulum harus dirumuskan sedemikian rupa, supaya tepat tujuan dan mampu berdialog dengan realitas peserta didik dan pendidik yang ada. Dalam kaitannya dengan hal ini kurikulum harus mempunyai asas atau prinsip, sebagai acuan garis besar terhadap perumusan kurikulum. Al Syaibani menawarkan beberapa asas yang harus diperhatikan dalam kurikulum Pendidikan Islam, yaitu : asas agama, asas falsafah, asas psikologis dan asas sosial.¹⁴

4. Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam

Multikulturalisme merupakan sebuah paham tentang

¹³ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992).

¹⁴ Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 32.

realitas masyarakat yang beragam. Yang mana multikulturalisme adalah sebuah respon dari sebuah fakta sosial yang beragam dan plural, sehingga keteraturan hidup yang humanis, demokratis dan berkeadilan akhirnya dapat di capai.

Pendidikan Islam, sebagaimana telah di jelaskan di atas, mendasarkan konsep dan karakteristiknya pada nilai-nilai islam. Untuk melihat bagaimana pendidikan Islam berbicara tentang multikulturalisme, maka kita harus mengkaji terlebih dahulu, bagaimana Islam memandang multikulturalisme. Dari sini akan kita dapatkan sebuah kesimpulan multikulturalisme dalam agama Islam, yang nantinya dapat kita generalisasikan kepada pendidikan Islam.

Sejak awal, Islam turun ke dunia untuk tujuan kemanusiaan. Islam secara tegas dan jelas menyatakan bahwa Islam diturunkan untuk semesta alam. Artinya Islam lahir bukan semata-mata untuk umat Islam saja, tetapi semangat universalitas Islam sudah ditampakkan. Hal ini dapat kita lihat dari firman Allah tentang tujuan keterutusan Rosulullah, yang artinya tujuan diturunkannya Islam, yang kemudian kita kenal dengan tujuan risalah. Dalam Surat *al Anbiya'* ayat 107, Allah berfirman yang artinya: *"Dan tiadalah Kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam"*.

Hal ini menegaskan betapa Islam diperuntukkan untuk semua manusia, bahkan semua alam dengan kergaman, perbedaan dan pluralitas yang mengitarinya. Pada dasarnya, Islam memandang multikulturalisme sebagai sebuah *sunnatullah*, keniscayaan alam yang tak terbantahkan. Perbedaan dan keragaman tersebut kemudian bukan menjadi alasan untuk saling bercerai-berai, pecah-belah dan terjadi konflik. Dalam ayat lain dijelaskan bahwa keberagaman sosial ummat manusia yang ada, tidak lain adalah untuk menguji manusia supaya mereka mampu berbuat baik dan menciptakan kedamaian. Sebagaimana yang termaktub dalam Surat *al-Maidah* ayat 4:

"Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya

satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu”.

Dalam ayat ini dapat kita pahami bahwa Allah sengaja menjadikan umat yang tidak satu ini dengan tujuan untuk menguji manusia, bagaimana mereka memahai perbedaan dan keragaman umat itu. Selain itu, supaya manusia mau berlomba-lomba dalam kebaikan dan kebenaran, bukan malah untuk saling berselisih dan berkonflik.

Dalam ayat lain juga disebutkan bahwa Allah tidak menjadikan manusia masyarakat yang homogen, karena perselisihan dan perbedaan pendapat adalah sesuatu yang “sudah pasti” ada. Dan hanya orang-orang yang diberi rahmat-Nyalah yang dapat memahami ini dan mampu menghindarkan diri dari perselisihan tersebut. Sebagaimana dalam Surat Hud ayat 118-119:

“Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat. Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan: sesungguhnya Aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya”.(Q.S. Huud: 118-119)

Lebih jelas lagi, Allah menegaskan bahwa Allah sengaja menciptakan manusia itu berbeda, baik dalam dimensi bangsa, suku, jenis kelamin dan sebagainya. Tujuan agung dari itu semua adalah supaya manusia dapat saling mengenal. Taaruf di sini adalah sebuah isyarat dari Allah supaya manusia mampu untuk hidup damai di antara berbagai keragaman tersebut. Saling mengenal ini juga dapat dipahami dengan saling memahami antar keragaman. Sebagaimana yang tersebut dalam Surat al-Hujurat ayat 13:

“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya

orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mengenal (Q.S. al-Hujurat ayat 13).

Ayat ini juga menerangkan bahwa keragaman tersebut bukanlah sebuah “pembeda” di hadapan Allah. Karena yang paling mulia di hadapan Allah hanyalah kadar ketaqwaan. Semakin tinggi ketaqwaan seseorang, akan semakin mulialah seseorang tersebut di sisi Allah. Meskipun seseorang tersebut mungkin dalam keragaman manusia menempati posisi yang rendah dan hina.

Jelas sudah bahwa Islam sangat menjunjung tinggi semangat multikulturalisme. Bukan semata-mata karena manusia diciptakan berkeragaman, tapi lebih dari itu adalah supaya manusia dapat menjalankan tugas sucinya sebagai penyelamat bumi, wakil Allah di muka bumi ini. Serta supaya manusia mampu menebarkan kasih sayang dan kedamaian di seluruh alam.

Semangat multikulturalisme dalam Islam sangat terlihat jelas pada zaman Rosulullah. Di madinah, Rasulullah melakukan sebuah transformasi sosial, di mana seluruh masyarakatnya hidup secara damai. Padahal saat itu masyarakat Madinah sangatlah plural, baik dalam agama, suku, bani maupun nasab. Konsep hidup bersama secara damai tersebut merupakan manifestasi dari kesepakatan bersama yang dikenal dengan “Piagam Madinah”.

Dalam Piagam yang memuat 47 pasal tersebut, tidak pernah sekalipun disinggung kata “Islam” dan “Alquran”, meskipun mayoritas masyarakatnya pada saat itu adalah muslim.¹⁵ Piagam tersebut memuat kesepakatan antara masyarakat migran (*muhajirin*), etnis madinah, suku Aus, Khazraj, Qainiqa’, Nadlir dan Quraidhah, dengan *back ground* keyakinan, Islam, Yahudi, Nasrani, dan Musyrik.

Dalam konteks menghargai perbedaan Alquran menyebutkan bahwa masing-masing agama dianjurkan untuk

¹⁵ Said Agil Siraj, *Islam Kebangsaan* (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999), hlm. 328.

menjalankan ajaran agamanya, meskipun dilarang untuk mencampur adukkan antar syariat agama masing-masing. Surat *al-Kafirun* tampaknya contoh nyata implementasi dari toleransi beragama di tengah pluralitas. Dalam ayat teakhir Surat al-Kafirun disebutkan

“*Untukmulah agamamu, dan untukulah agamaku*” (Q.S. Al Kafirun: 6)

Jika Islam secara tegas menghargai keragaman manusia dan multikulturalisme, maka demikian juga dengan Pendidikan Islam, yang mempunyai dasar Islam, yakni Alqur an dan Sunnah. Serta tujuan yang sama dengan tujuan risalah Islam. Sebagaimana telah diungkapkan di depan, bahwa tujuan Islam berbanding lurus dengan tujuan Pendidikan Islam. Pendidikan Islam pada dasarnya sangat mendukung semangat multikulturalisme. Hal ini didasari akan realitas masyarakat Islam yang terdiri berbagai kultur, bahasa, ras dan lainnya. Sehingga multikulturalisme nantinya akan menjembatani tercapainya tujuan Pendidikan Islam.

Di samping itu, Pendidikan Islam juga memahami bahwa masyarakat muslim juga hidup berdampingan dengan masyarakat lain yang beragam. Di sini Pendidikan Multikultural nantinya mampu menjadi bekal bagi output Pendidikan Islam untuk mampu hidup bersama dalam realitas masyarakat yang plural secara damai dan beerkeadilan. Sudah selayaknya individu muslim menjadi “sponsor” terwujudkan toleransi antara keragaman budaya demi terciptanya masyarakat yang damai, sesuai tujuan Islam.

Meskipun dalam kenyatannya, praktik Pendidikan Islam seringkali menampilkan fenomena yang kontradiksi. Praktik Pendidikan Islam lebih menampilkan semangat fanatisme dan eksklusifisme. Sebagaimana yang diungkapkan Zakiyudin Baidhawy, bahwa model pendidikan agama (termasuk Pendidikan Islam) selama ini tidak dimodifikasi oleh pluralisme demokrasi dan multikultural. Model tersebut menyembunyikan secara sistemik nilai saling menghargai (*mutual respect*) dari berbagai jalan hidup dan mengabaikan kontribusi kelompok-kelompok

minoritas terhadap kebudayaan masyarakat Indonesia.¹⁶ Yang terjadi kemudian output dari pendidikan itu sendiri tak jarang bersikap fanatik dan menganggap kelompok lain salah.

Realitas Pendidikan Islam, khususnya pondok pesantren lebih menampilkan Islam sesuai dengan aliran yang diyakininya. Hal ini kemudian dimanifestasikan dengan berbagai kurikulum dan referensi (*maraji*) yang cenderung dari satu ideologi atau madzhab tertentu saja. Sedangkan pendapat dan madzhab dari golongan lain sering kali ditinggalkan dan bahkan dianggap salah. Contoh riil adalah kurikulum Fiqih yang ada di Madrasah-madrasah yang beraliran *sunny*. Kurikulum yang diajarkan lebih cenderung berorientasi pada satu madzhab, yakni syafii. Peserta didik seakan-akan dilarang untuk mempelajari mazhab lain. Yang terjadi, terbangun pada sikap peserta didik bahwa *kaifiyah* fiqih yang tidak seperti yang pernah diajarkan, berarti salah.

Fenomena tersebut adalah sedikit contoh betapa praktik Pendidikan Islam seringkali menjauhkan diri dari semangat multiuklturalisme, yang sebenarnya adalah semangat Islam. Kedepan harus ada pergeseran yang berarti, baik itu melalui paradigma, kurikulum maupun operasionalisasi proses pendidikan. Pergeseran tersebut tentunya akan semakin mendekatkan diri pada semangat Islam yang menjunjung tinggi kedamaian dan keadilan.

5. Implementasi Pendidikan Berbasis Multikulturalisme

Mengingat bahwa keragaman adalah sebuah fakta sosial, maka pendidikan Islam sebagai wahana pengembangan diri manusia yang sempurna, harus mampu memahami keragaman-keragaman tersebut. Hal ini dimaksudkan agar keteraturan sosial yang menjadi tujuan pendidikan Islam akan mampu tercapai. Mengacu pada beberapa aspek multikultural yang telah disebut di atas, maka penulis akan mengupas strategi memahami keragaman dalam cara pandang multikultural di atas.

¹⁶ Zakiyudin Baidhawiy, Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 20.

a. Memahami Keragaman Agama

Berbagai macam benturan dan konflik antar agama yang akhir-akhir ini muncul ke permukaan, disinyalir karena faktor eksklusifisme beragama. Paradigma eksklusif memandang bahwa hanya agamanya lah yang paling benar, sehingga menganggap agama lain salah dan sesat. Biasanya, cara pemahaman terhadap ajaran agama paradigma ini, lebih bersifat tekstual dan normatif.

Paradigma keberagaman inklusif-pluralis berarti dapat menerima pendapat dan pemahaman agama lain yang memiliki basis ketuhanan dan kemanusiaan. Penerimaan pendapat ini tentu saja tidak harus diiringi dengan melaksanakan ajaran agama lain tersebut. Pemahaman keberagaman yang multikultural adalah menerima adanya keragaman ekspresi budaya dan keragaman keberagaman masyarakat agama yang lain. Pemahaman humanis mengindikasikan adanya pengakuan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dalam beragama.

Kemudian yang tidak kalah penting adalah membangun paradigma keberagaman inklusif kepada peserta didik di lembaga Pendidikan Islam atau sekolah. Sekolah sebagai wahana pembelajaran mempunyai peran penting dalam membangun keberagaman inklusif ini. Karena sekolah diyakini sebagai proses pembentukan jati diri peserta didik dan cara pandang dalam kehidupannya. Dalam hal ini, beberapa langkah-langkah untuk membangun lingkungan sekolah yang pluralis dan toleran terhadap semua pemeluk agama, yaitu:

- 1) Sekolah membuat dan menerapkan aturan-aturan lokal, yakni aturan yang hanya khusus diterapkan di sekolah tersebut. Poin utama yang harus dicantumkan dalam aturan tersebut adalah pelarangan segala bentuk diskriminasi agama di sekolah tersebut. Harapannya adalah, supaya semua unsur yang ada di sekolah tersebut dapat menghargai orang lain yang berbeda agama.
- 2) Berperan aktif menggalakkan dialog antar agama. Hal ini dimungkinkan untuk membangun rasa saling pengertian

sejak dini antara siswa–siswa yang mempunyai keyakinan yang berbeda. Yang pada akhirnya akan terjadi dialog dan komunikasi antar mereka yang berbeda agama.

- 3) Menyediakan dan menerapkan buku-buku yang heterogen, yang mampu mengakomodir semua kebutuhan siswa yang berbeda agama.

Berikutnya, dalam proses pembelajaran, hal yang tidak bisa dilupakan adalah guru. Guru dalam hal ini mempunyai peran yang besar dalam rangka membangun keberagaman inklusif pada siswa (peserta didik). Guru harus berupaya membangun cara beragama inklusif kepada peserta didik. Beberapa hal yang harus diperhatikan seorang pendidik dalam konteks ini antara lain.

- 1) Guru harus mampu untuk bersikap demokratis. Artinya dalam segala tingkah lakunya, baik sikap maupun perkataan, tidak melakukan diskriminasi terhadap peserta didik yang berbeda agamanya.
- 2) Guru seharusnya mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang ada hubungannya dengan agama. Sebagai contoh, ketika terjadi pengeboman terhadap salah satu kafe di Bali (Bom Bali I, 2003), maka guru harus mampu menjelaskan bahwa kejadian tersebut bukan merupakan perilaku agama. Guru harus mengungkapkan keprihatinannya, dan berharap kejadian itu jangan sampai terulang lagi.

b. Memahami Keragaman Bahasa

Diskriminasi bahasa, seringkali terjadi dalam masyarakat. Masyarakat menilai bahwa ada semacam “stratifikasi” bahasa di masyarakat. Sebagai contoh ada yang menganggap bahwa bahasa Jawa (khususnya Banyumasan) itu terkesan kasar dan rendah. Dan yang harus dipahami bahwa setiap masyarakat pengguna bahasa akan selalu menilai bahwa bahasanya adalah yang paling baik dan tinggi.

Di sinilah kesadaran multilingual menjadi prasyarat yang tidak boleh dilupakan. Pendidikan Islam dalam hal ini harus mampu membangun kesadaran multilingual di tengah masyarakat, khususnya kepada peserta didik. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan membangun kesadaran kepada peserta didik agar bersikap positif terhadap keragaman bahasa. Dengan demikian, diharapkan bahwa kelak mereka akan menjadi generasi yang mampu melestarikan keragaman bahasa, yang merupakan warisan budaya.

Beberapa hal yang harus diperhatikan seorang pendidik dalam rangka membangun pemahaman keragaman bahasa, yaitu:

- 1) Guru harus mempunyai wawasan yang cukup tentang bagaimana seharusnya menghargai keragaman bahasa.
- 2) Guru harus mempunyai sensitifitas tinggi terhadap masalah-masalah yang menyangkut adanya diskriminasi, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Peran lembaga pendidikan dalam kaitannya dengan hal ini adalah menerapkan Undang-undang atau peraturan lokal tentang pelarangan diskriminasi terhadap bahasa tertentu. Diskriminasi tersebut bisa berupa, menertawakan, mengejek, merendahkan bahasa orang lain.

c. Membangun Sensivitas Gender

Bias gender sampai sekarang masih mewarnai kehidupan di masyarakat. Dalam hal ini, perempuanlah yang menjadi objek bias tersebut. Subordinasi terhadap perempuan, diskriminasi, dan bahkan kekerasan menjadi fenomena gunung es, yang tampak kecil di permukaan. Di sinilah tantangan terhadap Pendidikan Islam untuk melakukan upaya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Membangun sensitivitas gender adalah upaya real untuk mewujudkan kesetaraan gender tersebut.

Lembaga pendidikan Islam sebagai manifestasi dari proses pendidikan Islam, dituntut untuk mampu melakukan

transformasi nilai menuju kesetaraan gender. Dalam hal ini, lembaga Pendidikan Islam harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Mempunyai dan menerapkan peraturan sekolah yang melarang adanya diskriminasi gender.
- 2) Lembaga pendidikan Islam harus berperan aktif untuk memberikan pelatihan gender, terhadap semua unsur yang ada di sekolah tersebut, baik guru, murid, pegawai staf administrasi. Hal ini dimaksudkan agar penanaman nilai-nilai tentang persamaan hak, serta sikap anti diskriminasi gender dapat berjalan dengan efektif
- 3) Mengadakan kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan kesetaraan gender.

Sedangkan guru yang nota benanya mempunyai peran penting dan “*centre*” proses belajar mengajar di antaranya sebagai berikut:

- 1) Guru mempunyai wawasan yang luas tentang wacana kesetaraan gender. Hal ini dimaksudkan supaya guru mampu bersikap adil dan tidak diskriminasi terhadap peserta didik perempuan maupun laki-laki.
- 2) Mempunyai tindakan dan sikap anti diskriminasi gender. Yaitu mampu mempraktekkan nilai-nilai kesetaraan gender secara langsung di kelas dan sekolah
- 3) Sensitif terhadap permasalahan gender.

d. Memahami Keragaman Status Sosial

Keragaman status sosial di masyarakat, biasanya diiringi dengan perilaku yang tidak adil. Di satu sisi, masyarakat menghormati dan memberikan tempat yang lebih kepada seseorang yang mempunyai jabatan tinggi. Sebaliknya, orang yang miskin sering kali dipandang sebelah mata. Demikian juga di lingkungan sekolah, guru sering kali berlaku tidak adil kepada peserta didik, karena status sosial yang dimiliki orang tua peserta didik tersebut. Pendidikan Islam yang visi keadilan

sangat menentang perlakuan tidak adil tersebut. Ada beberapa hal yang harus dilakukan lembaga pendidikan Islam dalam rangka membangun pemahaman tentang keragaman status sosial ini, di antaranya:

- 1) Memberlakukan peraturan sekolah tentang larangan perilaku diskriminasi dan ketidakadilan. Disini semua siswa harus diperlakukan sama, tidak memandang kedudukan, setting sosial peserta tersebut. Demikian juga, semua peserta didik memiliki hak dan kewajiban yang sama.
- 2) Membangun sikap kepedulian sosial terhadap rakyat yang terpinggirkan secara ekonomi, sosial dan politik. Di antaranya mengadakan aksi sosial, baik itu berupa bakti sosial, sumbangan dan lainnya terhadap masyarakat marjinal.
- 3) Menerapkan kurikulum yang tidak hanya di rancang untuk pemenuhan kemampuan *kognitif* (ilmu pengetahuan) tetapi juga meningkatkan kemampuan *afektif* (sikap) dan *psikomotor* (keterampilan).

Sedangkan upaya yang bisa dilakukan pendidikan dalam kaitannya dengan hal ini adalah:

- 1) Mempunyai wawasan yang cukup tentang fenomena-fenomena sosial yang ada di lingkungan peserta didik.
- 2) Mempunyai sensitifitas terhadap adanya diskriminasi dan ketidakadilan sosial, ekonomi dan politik.
- 3) Menerapkan secara langsung sikap peduli dan anti diskriminasi sosial, politik dan ekonomi di kelas, maupun di sekolah.

e. Memahami Keragaman Etnis

Keragaman etnis yang sangat majemuk di Indonesia, adalah tantangan kerukunan masyarakat. Terbukti, akhir-akhir ini konflik dan kerusuhan yang bertemakan etnis muncul kembali. Sehingga perlu dibangun pemahaman bersama tentang keragaman etnis. Pendidikan Islam juga tidak bisa menutup mata atas hal ini. Pendidikan Islam harus

memberikan kontribusi terhadap pemahaman dan penyadaran kepada masyarakat akan keberagaman etnis. Beberapa hal yang patut menjadi perhatian lembaga pendidikan Islam, kaitannya dengan pembangunan kesadaran multietnis adalah:

- 1) Membuat dan memberlakukan peraturan sekolah tentang pelarangan diskriminasi dan saling merendahkan antar etnis. Sekolah tidak boleh membeda-bedakan latar belakang etnis peserta didik.
- 2) Berperan aktif dalam membangun pemahaman dan kesadaran peserta didik akan keragaman etnis. Misalnya, dengan mengadakan kajian dan dialog antar etnis, yang diharapkan akan mampu menjalin hubungan yang harmonis antar siswa yang berbeda etnis
- 3) Memberikan pelatihan, untuk memahami keragaman etnis, dan bersikap adil, anti diskriminasi terhadap suatu etnis tertentu.

Di samping itu peran pendidik juga harus dioptimalkan. Hal-hal yang harus diperhatikan seorang guru dalam hal ini adalah:

- 1) Memiliki wawasan dan pemahaman tentang keragaman etnis.
- 2) Memiliki sensitifitas yang kuat terhadap gejala-gejala diskriminasi etnis, yang terjadi di kelas maupun di luar kelas.
- 3) Dapat memberikan contoh secara langsung melalui sikap dan tingkah lakunya yang tidak memihak dan berlaku adil terhadap siswa dari etnis apapun.

f. Menghargai Kerbedaan Kemampuan

Manusia diciptakan dengan bentuk kemampuan yang berbeda-beda. Keragaman tersebut, bukan merupakan ukuran kemuliaan seseorang. Namun perbedaan kemampuan tersebut seringkali menjadi lahan subur praktik diskriminasi dan ketidakadilan. Pendidikan Islam menegaskan bahwa manusia pada dasarnya mempunyai derajat yang sama, meskipun mempunyai kemampuan yang berbeda.

Diffable dalam hal ini merupakan fenomena yang menjadi perhatian pendidikan Islam. Harapannya, penyandang *diffable* mempunyai hak yang sama, serta diperlakukan sama dalam masyarakat. Dalam hal ini, lembaga pendidikan Islam harus mampu memberikan pemahaman tentang perbedaan kemampuan. Beberapa hal yang bisa dilakukan lembaga pendidikan Islam dalam hal ini adalah:

- 1) Membuat dan memberlakukan peraturan sekolah yang menekankan bahwa sekolah tersebut menerima para peserta didik yang normal dan mereka yang mempunyai kemampuan berbeda (*diffable*). Aturan tersebut juga harus melarang perlakuan diskriminasi, baik bagi siswa yang *diffable* maupun yang *non diffable*.
- 2) Menyediakan kebutuhan dan pelayanan khusus bagi siswa yang mempunyai kemampuan yang berbeda.
- 3) Menerapkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa *diffable* dan *non diffable*. Kurikulum ini nantinya menekankan pada semangat untuk belajar dan hidup bersama, saling memahami, menghormati dan menghargai antara satu dengan yang lainnya.
- 4) Memberikan pelatihan bagi guru, bagaimana bersikap dan cara menghadapi peserta didik yang *diffable* dan *non diffable* di sekolah tersebut.

Sedangkan upaya yang dilakukan guru dalam hal ini adalah:

- 1) Mempunyai wawasan dan pemahaman tentang pentingnya sikap anti diskriminasi terhadap peserta didik yang mempunyai perbedaan kemampuan.
- 2) Menjadi penggerak utama kesadaran siswa agar selalu menghindari sikap diskriminasi terhadap *diffable*.
- 3) Mempunyai sensitivitas yang tinggi apabila melihat adanya diskriminasi yang berkaitan dengan adanya perbedaan kemampuan.

g. Memahami Keragaman Umur

Perbedaan umur bukanlah sebuah alasan untuk bersikap tidak adil. Seringkali, orang memandang bahwa semakin usianya tinggi, semakin pintar dan berisi seseorang. Sehingga memandang rendah seseorang yang usianya di bawahnya. Dalam lembaga pendidikan juga menganjurkan untuk memperlakukan peserta didik secara sama. Islam, sebagai acuan dasar pendidikan Islam menyatakan bahwa belajar atau menuntut ilmu itu seumur hidup. Tidak ada kata terlambat untuk belajar.

Di sini Lembaga pendidikan Islam harus menerapkan peraturan yang menyatakan larangan keras diskriminasi umur. Sekolah tidak membatasi batasan umur bagi seseorang yang hendak belajar di sekolah tersebut, dengan tetap berorientasi pada aturan pemerintah yang berlaku. Sedangkan guru dituntut mempunyai wawasan yang cukup tentang arti pentingnya anti diskriminasi. Sehingga guru mampu memberi teladan yang baik, bagaimana memperlakukan siswa yang berbeda umurnya.

C. Kesimpulan

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwasanya, multikulturalisme dalam makna substansi sebenarnya telah ada pada Pendidikan Islam. Hal ini terlihat pada tujuan pendidikan Islam, yang di antaranya bertujuan membangun manusia yang mempunyai kesalehan sosial. Kesalehan sosial mengisyaratkan adanya pemahaman akan multikulturalisme. Namun, dari segi implementasi dan praktik pembelajarannya, pendidikan multikultural masih jauh dari harapan. Di sinilah tantangan bagi kita, untuk mampu melakukan pergeseran paradigma, yang akhirnya mampu untuk mengimplimentasikan semangat multikultural dalam Pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Baidhawi, Zakiyudin, *Pendidikan Agama berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- _____ (ed.), *Reinvensi Islam Multikultural*, Surakarta: PSB-PS UMS, 2005.
- Darajat, Zakiyah, et.al, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2004.
- Langgulong, Hasan, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al Husna, 1992.
- Muhaimin, *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman*, Cirebon: Pustaka Dinamika, 1999 .
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Noer Aly, Hery, dan Mundir Suparta, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2003.
- Siraj, Said Aqil, *Islam Kebangsaan*, Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999.
- Smith, William A., *Conscientizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, terj. Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.

Halaman ini tidak sengaja untuk dikosongkan